

KORESPONDENSI KONTOID GEMINAT DAN DISTRIBUSINYA DALAM BAHASA MADURA DI KABUPATEN SITUBONDO DAN BONDOWOSO

Agusniar Dian Savitri

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak: Meskipun terdapat situasi kebahasaan yang homogen di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso, variasi fonologis tetap terjadi dalam bahasa Madura di dua kabupaten tersebut. Salah satunya adalah variasi kontoid geminat menjadi kontoid nongeminat yang terjadi secara teratur. Hal itu disebabkan kontoid geminat merupakan ciri khas bahasa Madura yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa dan Indonesia sebagai bahasa yang berkontak dengan bahasa Madura di Situbondo dan Bondowoso. Berdasarkan hal itu, perlu dikaji korespondensi kontoid geminat dan distribusinya pada bahasa Madura di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso. Metode pupuan lapangan digunakan dalam kajian ini. Ada delapan titik yang didasarkan pada ketersebaran secara geografis. Metode simak dan cakap digunakan dalam pengumpulan data. Metode padan digunakan dalam analisis data penelitian ini. Hasilnya adalah ada sebelas korespondensi kontoid geminat-nongeminat. Vokoid yang cenderung muncul dalam lingkungan terjadinya geminasi adalah vokoid madya/średang dan rendah. Kedua, berdasarkan distribusinya, kontoid geminat cenderung dipertahankan di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso yang didukung oleh empat daerah yang pemertahanan kontoid geminatnya cenderung lebih kuat dibandingkan empat daerah lain. Ketiga, kontak bunyi dalam bahasa Madura dengan bahasa Indonesia—yang merupakan bahasa kedua penutur bahasa Madura di Situbondo dan Bondowoso—cenderung menyebabkan korespondensi geminat-nongeminat.

Kata Kunci: korespondensi kontoid, kontoid geminat, distribusi kontoid, bahasa Madura

GEMINAT KONTOID KORRESPONDENCE AND ITS DISTRIBUTION ON MADURESE IN BONDOWOSO AND SITUBONDO DISTRICTS

Agusniar Dian Savitri

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstract: Although there is a homogeneous linguistic situation in Situbondo and Bondowoso Districts, Madurese phonological variations still occur in that two districts. One of them is the variation of geminate contoid to nongeminate contoid which occurs regularly. This is due to the geminat contoid which is a characteristic of the Madurese language that Javanese and Indonesian languages do not have as a language that is in contact with Madurese in Situbondo and Bondowoso. Based on that, it is necessary to study the correspondence of geminate contoid and its distribution in Situbondo and Bondowoso. The metode of pupuan lapangan is used in this study. There are eight points based on geographical distribution. Simak and Cakap methods are used in data collection. The padan method is used in the analysis of this research data. The result is that there are eleven correspondents of geminat-nongeminat. Vocoid which tends to appear in the environment of gemination is middle and low vocoid. Secondly, based on its distribution, geminate contoid tends to be maintained in Situbondo and Bondowoso, which are supported by four regions whose geminate contoid range tends to be stronger than the other four regions. Third, contact sounds in Madurese with Indonesian - which is the second language of Madurese speakers in Situbondo and Bondowoso - tend to cause geminate-nongeminat correspondence.

Keywords: contoid correspondence, geminate contoid, contoid distribution, madurese

A. PENDAHULUAN

Bahasa Madura tidak sekadar dituturkan di Pulau Madura. Di Pulau Jawa, bahasa Madura dituturkan di daerah Tapal Kuda, terutama di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso. Di dua kabupaten tersebut, bahasa Madura bukanlah bahasa kedua, melainkan bahasa pertama bagi sebagian besar penuturnya. Bahkan pada situasi formal ataupun semiformal, bahasa Madura digunakan sebagai bahasa pengantar di dua kabupaten tersebut.

Meskipun terdapat situasi kebahasaan yang homogen di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso, variasi bahasa Madura tetap terjadi. Hal itu tampak dari pembagian daerah dialek di Kabupaten Bondowoso dan Situbondo, meskipun dalam hal ini Situbondo dan Bondowoso merupakan dialek yang sama, yaitu Madura Timur (Savitri, 2019). Menurut penutur bahasa Madura di Situbondo dan Bondowoso, daerah Situbondo bagian barat—hingga perbatasan Probolinggo—merupakan daerah bahasa Madura barat, sedangkan daerah Situbondo bagian timur—mulai kota Situbondo hingga perbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi—merupakan daerah bahasa Madura timur. Hal yang sama juga terdapat di Kabupaten Bondowoso. Daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Jember merupakan daerah bahasa Madura barat, sedangkan daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Situbondo merupakan daerah bahasa Madura timur.

Pembagian daerah bahasa di Situbondo dan Bondowoso oleh penuturnya didasarkan pada variasi beberapa leksikal dan fonologis yang dianggap menjadi ciri dari Madura timur dan barat. Etima [Etima [bəʔən] ‘kamu’ dan [bəʔna] ‘kamu’ salah satu contoh variasi fonologis yang dijadikan penanda antara Madura timur dan barat.

Berdasarkan variasi fonologis yang terjadi di dua Kabupaten tersebut (Savitri, 2019), korespondensi geminat memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian daerah bunyi di Situbondo dan Bondowoso. Hal itu disebabkan bunyi geminat merupakan ciri khas kontoid bahasa Madura yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa dan Indonesia sebagai bahasa yang berkontak dengan bahasa Madura di Situbondo dan Bondowoso. Akibatnya, terdapat kecenderungan untuk memvariasikan kontoid geminat dengan nonkontoid geminat oleh penutur bahasa Madura di Situbondo dan Bondowoso. Variasi yang terjadi cenderung teratur sehingga memunculkan korespondensi kontoid geminat dengan kontoid nongeminat. Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji korespondensi kontoid geminat dan distribusinya pada bahasa Madura di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso.

Kekorespondensian suatu kaidah perubahan bunyi berkaitan dengan aspek geografi dan aspek linguistik (Mahsun, 1995). Aspek geografi berarti daerah sebaran etima yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi berada di daerah pengamatan yang sama. Aspek linguistik berarti perubahan bunyi yang berupa korespondensi terjadi dengan persyaratan linguistik tertentu. Berdasarkan kedua aspek tersebut, korespondensi dibagi menjadi tiga, yaitu (1) korespondensi sangat sempurna, (2) korespondensi

sempurna, (3) korespondensi kurang sempurna (Mahsun, 1995). Penentuan korespondensi dalam kajian ini mengacu pada pembagian korespondensi tersebut.

Geminasi adalah urutan segmen identik yang bersebelahan dalam morfem tunggal. Berdasarkan pembagian silabel, urutan geminasi tidak dapat dipandang sebagai konsonan panjang, misalnya *notte* [not:e] dalam bahasa Italia (Crystal, 2008). Dalam transkripsi fonetis, Crystal (2008) membedakan pentranskripsian antara konsonan panjang dan geminasi. Transkripsi konsonan panjang menggunakan tanda [:], misal [ɲ:], [t:] sedangkan transkripsi geminasi (konsonan identik) menggunakan dua lambang yang sama misalnya [ɲɲ], [tt]. Senada dengan Crystal (2008), (Sofyan, 2008) menyatakan bahwa terdapat bunyi kembar atau geminasi antara fonem akhir suku sebelumnya dengan fonem awal suku sesudahnya dalam bahasa Madura, baik yang berupa bentuk dasar maupun yang terjadi akibat afiksasi.

Hal itu (Crystal, 2008 dan Sofyan, 2008) berbeda dengan Clark dan Yallop (1995), geminasi merupakan pemanjangan konsonan yang sering diperlakukan sebagai urutan yang tidak dapat disisipi. Dalam sistem pengejaannya, digunakan huruf ganda untuk merepresentasikan pemanjangan vokal (Clark dan Yallop, 1995).

Senada dengan Clark dan Yallop (1995), Baker (2005) dan Pycha (2010) menyatakan geminasi adalah bunyi ujaran panjang yang berkontras dengan bunyi pendek lainnya dan pada banyak bahasa yang memiliki geminasi diberlakukan pembatasan pada lingkungan terjadinya geminasi (Pycha, 2010). Pembatasan itu adalah satu konsonan tunggal tidak dapat berubah menjadi geminat ketika dikelilingi oleh konsonan lain baik sebelah kanan maupun sebelah kiri konsonan tersebut (Pycha, 2010). Hal itu juga dikemukakan oleh Zainudin dkk. (1978), geminasi dalam bahasa Madura secara fonetis maupun fonemis merupakan satu bunyi saja yang disebabkan pemanjangan bunyi konsonan pada batas silabel, misalnya /laŋ:e?/ ‘langit’.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, geminasi dalam kajian ini adalah pemanjangan bunyi konsonan pada batas silabel. Hal itu didasarkan pada adanya batas silabel yang menyebabkan geminasi tidak terjadi, misalnya pada [teŋgih] ‘tinggi’.

B. METODE PENELITIAN

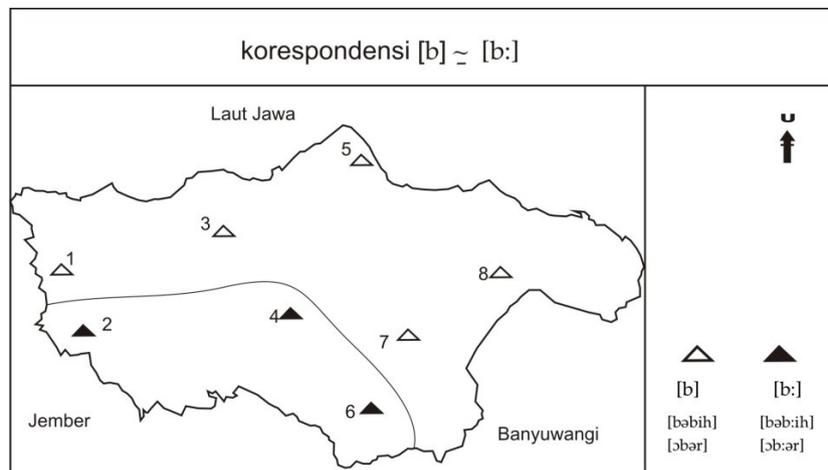
Penelitian ini merupakan penelitian dialektologis yang menggunakan metode pupuan lapangan. Ada delapan titik pengamatan dalam penelitian ini. Penentuan titik pengamatan didasarkan pada ketersebaran secara geografis—utara, selatan, timur, dan barat—karena Situbondo dan Bondowoso merupakan daerah homogen bahasa Madura. Dengan demikian, informan penelitian ini terdiri atas 16 informan utama—tiap-tiap titik 2 informan, 1 laki-laki dan 1 perempuan—serta 80—90 informan pendukung. Metode simak dan cakap digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan gambar, daftar tanya, dan peneliti sebagai instrumennya. Daftar tanya yang digunakan adalah daftar tanya dialektologis Badan Bahasa yang terdiri atas 1089 glos. Metode

padan digunakan dalam analisis data penelitian ini. Peta ragaan dan tabulasi digunakan sebagai instrumen analisis data.

C. PEMBAHASAN

Korespondensi dan Distribusi Kontoid Plosif Geminat di Situbondo dan Bondowoso

Korespondensi [b]~ [b:] adalah variasi teratur antara [b] dengan [b:]. Ditemukan dua glos yang etimanya berkorespondensi [b] ~ [b:], yaitu glos ‘babi’ yang beretima [bəbi]/[bəb:i], dan glos ‘bakar’ yang beretima [ɔbər]/[ɔb:ər]. Dari delapan titik pengamatan, kontoid geminat [b:] muncul secara teratur di tiga titik, yaitu TP 2, 4, dan 6. Hal itu dapat dilihat pada peta berikut.



Peta 1 Distribusi korespondensi kontoid geminat [b] ~ [b:] di Situbondo-Bondowoso

Korespondensi [b]~ [b:] memiliki lingkungan yang sama, yaitu muncul di silabel kedua dan distribusi geografis yang sama, yaitu ada di TP 2, 4, 6 pada etima yang sama. Meskipun begitu, korespondensi [b]~ [b:] tidak dapat dikatakan sangat sempurna karena hanya muncul pada dua contoh. Dengan demikian, korespondensi [b] ~ [b:] merupakan korespondensi sempurna.

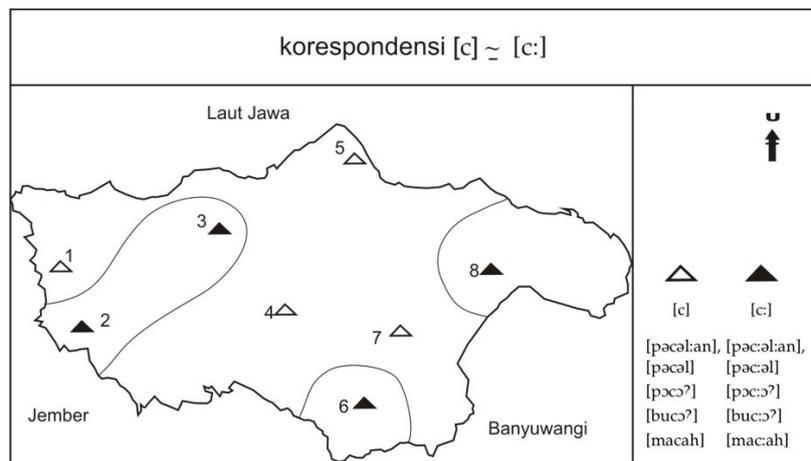
Korespondensi [c] ~ [c:] adalah variasi teratur antara kontoid [c] dengan [c:]. Itu berarti kontoid geminat [c:] divariasikan secara teratur dengan [c] atau geminatnya dihilangkan. Sama dengan korespondensi [b] ~ [b:], korespondensi [c] ~ [c:] terjadi pada silabel kedua. Berikut data korespondensi tersebut.

Tabel 1 Korespondensi [c] ~ [c:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[c]	[c:]
1	pecel	[pəcəl]	[pəc:əl]
2	gebang	[pɔcɔʔ]	[pɔc:cʔ]
3	busuk	[bucɔʔ]	[buc:cʔ]
4	baca	[macah]	[mac:ah]

Berdasar pada empat glos dalam tabel 1, tampak bahwa silabel pertama merupakan silabel terbuka dengan vokoid [a], [ə], [ɔ], dan [u] sebagai nukleusnya. Kontoid [c] dan [c:] dapat muncul bersama dalam etima yang didahului oleh empat vokoid tersebut. Dengan demikian, kecenderungan geminat dalam bahasa Madura yang muncul di lingkungan yang didahului vokoid [ə] tidak selalu benar. Bunyi geminat dapat muncul di lingkungan yang didahului vokoid [a], [ə], [ɔ], dan [u].

Frekuensi kemunculan [c] dan [c:] secara geografis memunculkan dua daerah, yaitu daerah [c] dan daerah [c:]. Hal itu dapat dilihat pada peta 2 berikut.



Peta 2 Distribusi korespondensi kontoid geminat [c] ~ [c:] di Situbondo-Bondowoso

Pada peta 2 tampak ada tiga daerah kontoid geminat [c:], yaitu 2-3, 6, dan 8. Daerah yang lain, yaitu 1, 4, 5, 7 merupakan daerah nongeminat. Artinya, penutur bahasa Madura di daerah tersebut cenderung menghilangkan bunyi geminat sehingga yang muncul adalah kontoid nongeminat. Berdasarkan tiga daerah tersebut, korespondensi [c] ~ [c:] dapat dianggap sebagai korespondensi sangat sempurna karena terjadi dalam lingkungan fonologis dan distribusi geografis yang sama.

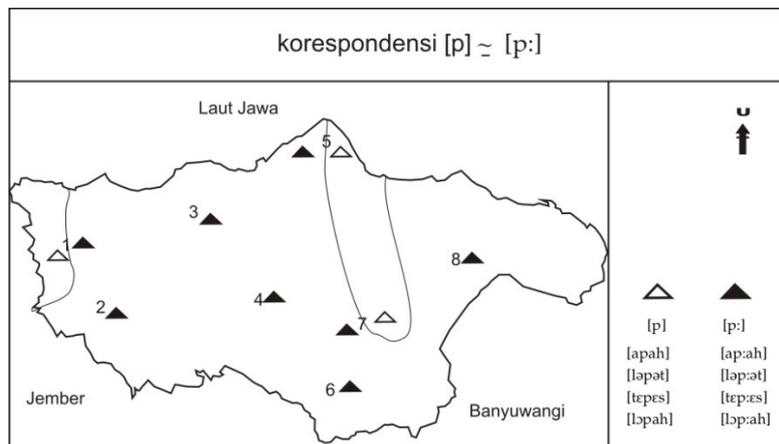
Korespondensi [p] ~ [p:] adalah variasi teratur antara kontoid [p] dengan [p:]. Dari seluruh glos, ditemukan empat glos yang etimanya berkorespondensi [p] ~ [p:] seperti pada tabel berikut.

Tabel 2 Korespondensi [p] ~ [p:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[c]	[c:]
1	apa	[apah]	[ap:ah]
2	lepat	[ləpət]	[ləp:ət]
3	tipis	[tɛpɛs]	[tɛp:ɛs]
4	lupa	[ləpah]	[ləp:ah]

Sama dengan korespondensi sebelumnya, korespondensi [p] ~ [p:] terjadi pada silabel kedua dan memiliki lingkungan fonologis didahului vokoid [a], [ə], [ɛ], dan [ɔ]. Dengan demikian, sekali lagi dapat dibuktikan bahwa tidak ada vokoid khusus yang menyebabkan munculnya geminat.

Berbeda dengan sebelumnya, kontoid yang cenderung muncul dalam korespondensi geminat [p] ~ [p:] justru kontoid geminatnya atau [p:]. Hal itu tampak pada peta 3 berikut.



Peta 3 Distribusi korespondensi kontoid geminat [p] ~ [p:] di Situbondo-Bondowoso

Berdasarkan peta 3, tampak bahwa kontoid geminat [p:] muncul di semua titik. Kontoid nongeminat [p] hanya muncul di titik 1, 5, dan 7. Itu berarti di tiga titik tersebut, kontoid geminat [p:] masih dipertahankan tetapi telah terjadi variasi dengan kontoid nongeminat [p] sehingga ada dua etima di tiga titik tersebut, yaitu kontoid [p:] dan [p].

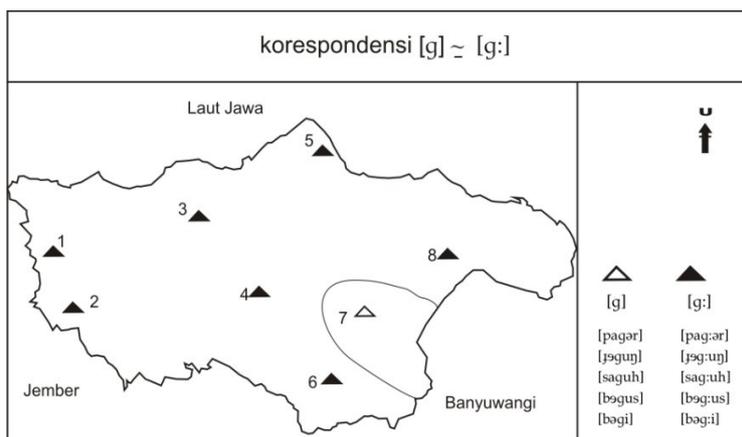
Korespondensi [g] ~ [g:] adalah variasi teratur antara [g] dengan [g:] yang terjadi pada silabel kedua. Ditemukan lima glos yang etimanya berkorespondensi [g] ~ [g:]. Hal itu tampak pada tabel yang ditemukan dalam data.

Tabel 3 Korespondensi [g] ~ [g:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[g]	[g:]
1	pagar	[pagər]	[pag:ər]
2	jagung	[jægʊŋ]	[jæg:uŋ]
3	sagu	[saguh]	[sag:uh]

4	baik	[bəgus]	[bəg:us]/[bəg:us]
5	kepada	[bəgi]	[bəg:i]

Berdasar pada tabel 3, korespondensi [g] ~ [g:] terjadi pada lingkungan silabel kedua dan berposisi sebagai onset. Vokoid pada silabel pertama [ə], [ə], dan [a]. Kontoid yang cenderung muncul dalam korespondensi [g] ~ [g:] adalah kontoid geminatnya, yaitu [g:]. Penghilangan geminat hanya terjadi di titik 7. Hal itu dapat dilihat pada peta 4 berikut.



Peta 4 Distribusi korespondensi kontoid geminat [g] ~ [g:] di Situbondo-Bondowoso

Pada peta 4 tampak bahwa kontoid [g:] muncul di semua titik kecuali titik 7. Itu berarti, penutur bahasa di titik 7 mulai menghilangkan bunyi geminat [g:] dan memvariasikannya dengan [g]. Hal itu juga terjadi secara teratur di lima glos yang ditemukan. Dengan demikian, secara geografis terdapat distribusi kontoid geminat [g:] yang tetap. Itu berarti korespondensi [g] ~ [g:] merupakan korespondensi sempurna karena korespondensi itu juga terjadi dalam lingkungan fonologis yang sama.

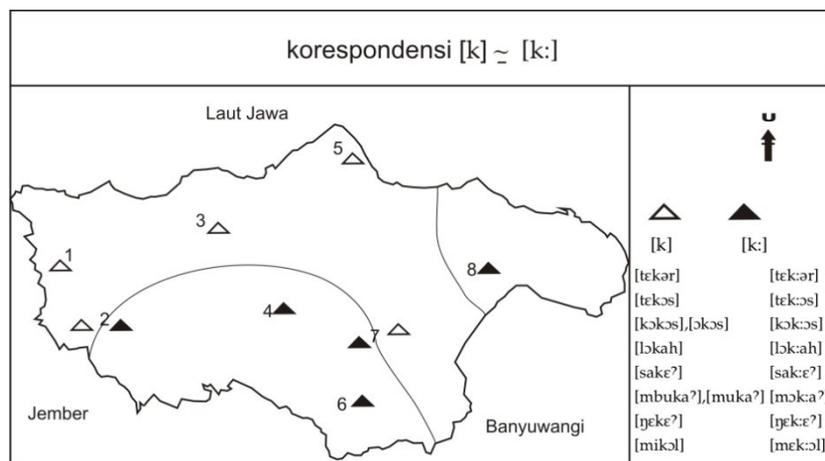
Korespondensi [k] ~ [k:] adalah variasi teratur antara kontoid [k] dengan [k:] dalam silabel yang sama. Berikut korespondensi yang ditemukan dalam data.

Tabel 4 Korespondensi [k] ~ [k:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[k]	[k:]
1	lampit	[təkər]	[tək:ər]
2	tikus	[təkəs]	[tək:əs]
3	asap	[kəkəs]	[kək:əs]
4	luka	[ləkah]	[lək:a]
5	sakit	[sakeʔ]	[sak:εʔ]
6	buka	[mukaʔ]	[mək:aʔ]
7	gigit	[ŋikeʔ]	[ŋek:εʔ]
8	pikul	[mekəl]	[mek:əl]

Pada tabel 4 tampak bahwa korespondensi [k] ~ [k:] terjadi dalam lingkungan fonologis yang sama, yaitu pada silabel kedua dan berposisi sebagai onset. Silabel pertama merupakan silabel terbuka. Vokoid yang terdapat pada silabel pertama adalah [ɛ], [ɔ], dan [a]. Ketiga vokoid tersebut merupakan vokal tengah dan rendah. Dengan membandingkan etima pada contoh 6 dan 7, kontoid [k] muncul sebagai onset pada silabel kedua ketika nukleus silabel pertama adalah vokal tinggi, yaitu [i] dan [u]. Itu memperkuat hasil sebelumnya yang menyatakan bahwa vokoid yang cenderung muncul pada silabel pertama adalah vokal tengah dan rendah.

Kontoid [k] dan [k:] dalam korespondensi [k] ~ [k:] dapat muncul bersama dalam satu TP. Pada TP 2 misalnya, [k:] muncul pada etima [mɔk:aʔ], tetapi pada etima pada tujuh glos yang berkorespondensi [k] ~ [k:], yang muncul adalah kontoid [k]. Itu menunjukkan distribusi geografis korespondensi [k] ~ [k:] tidak sama. Hal itu dapat dilihat pada peta 5 berikut.



Peta 5 Distribusi korespondensi kontoid geminat [k] ~ [k:] di Situbondo-Bondowoso

Berdasarkan distribusi geografis yang terdapat pada peta 4, Daerah kontoid nongeminat [k] ada di titik 1, 3, dan 5. Di titik 2, 4, 6, 7, dan 8 cenderung mempertahankan kontoid geminat [k:]. Meskipun begitu, penutur bahasa Madura di titik 2 dan 7 mulai memvariasikannya dengan kontoid nongeminat. Hal itu tampak dari dua etima yang muncul bersama di dua titik itu, yaitu [k] dan [k:].

Korespondensi dan Distribusi Kontoid Nasal Geminat di Situbondo dan Bondowoso

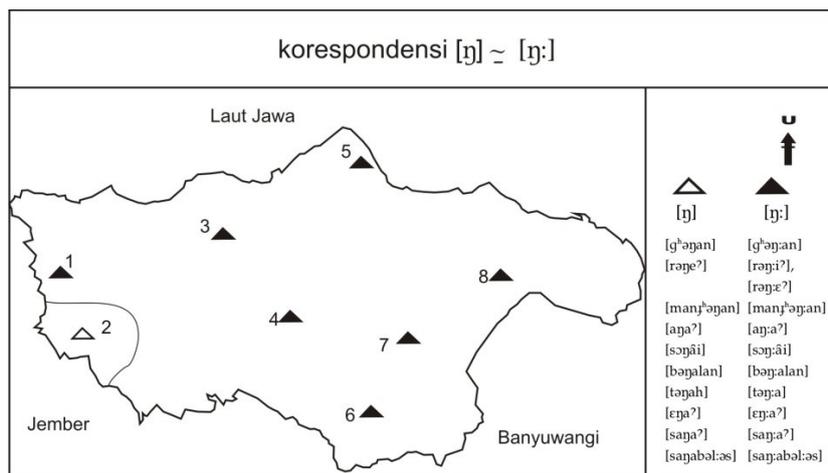
Ditemukan tiga korespondensi kontoid nasal geminat dengan nongeminat, yaitu Korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:], [ɲ] ~ [ɲ:], dan [m] ~ [m:]. Korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] adalah

variasi teratur antara kontoid [ŋ] dengan [ŋ:] pada silabel kedua atau ketiga. Ada sepuluh glos yang etimanya berkorespondensi [ŋ]~ [ŋ:]. Berikut korespondensi tersebut.

Tabel 5 Korespondensi [ŋ]~ [ŋ:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[k]	[k:]
1	sayur	[gəŋan]	[gəŋ:an]
2	nyamuk	[rəŋiʔ]	[rəŋ:eʔ]
3	kumis	[səŋət]	[səŋ:ət]
4	hangat	[aŋaʔ]	[aŋ:aʔ]
5	sungai	[səŋâi]	[səŋ:âi]
6	pemberani	[bəŋalan]	[bəŋ:al:an]
7	tengah	[təŋa]	[təŋ:a]
8	ingat	[eŋaʔ]	[eŋ:aʔ]
9	sembilan	[saŋaʔ]	[sasəŋ:aʔ]
10	sembilan belas	[saŋabəl:əs]	[saŋ:abəl:əs]

Silabel pertama pada sepuluh data korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] merupakan silabel terbuka dengan vokoid [a], [ɛ], dan [ə]. Vokoid yang cenderung muncul pada silabel terbuka sebelum korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] adalah vokoid [ə], [ɛ], [a], dan [ɔ]. Hal itu mendukung temuan sebelumnya, yaitu vokoid yang cenderung muncul adalah vokoid depan/tengah dan madya. Secara geografis, korespondensi [ŋ]~ [ŋ:] memunculkan satu daerah nongeminat, yaitu di titik 2. Di titik tersebut, etima kontoid nongeminat atau [ŋ] muncul secara konsisten di sepuluh glos yang dibandingkan. Hal itu dapat dilihat pada peta 5 berikut.



Peta 6 Distribusi korespondensi kontoid geminat [ŋ] ~ [ŋ:] di Situbondo-Bondowoso

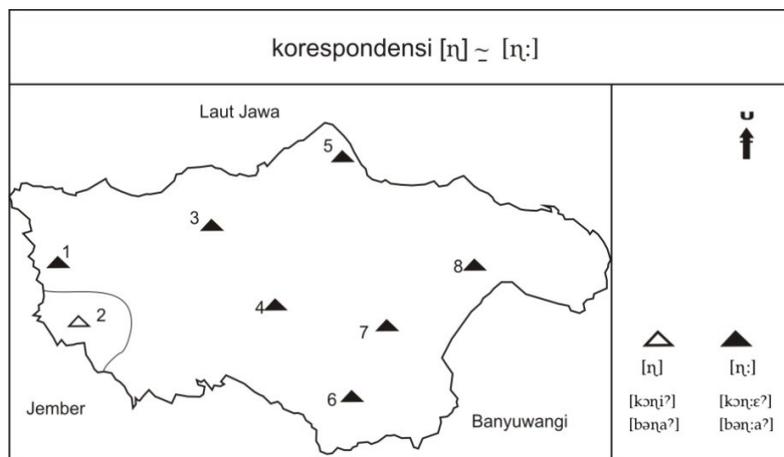
Garis isofon yang melingkari titik 2 pada peta 6 menunjukkan daerah tersebut merupakan daerah nongeminat [ŋ], atau dapat dikatakan kontoid yang cenderung muncul di daerah tersebut adalah [ŋ], bukan [ŋ:].

Korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] adalah variasi teratur antara [ŋ] dengan [ŋ:] pada silabel kedua. Silabel pertama merupakan silabel terbuka dengan vokoid [ɔ] dan [ə] sebagai inti silabel. Hanya ada dua glos yang etimanya berkorespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] seperti pada tabel berikut.

Tabel 6 Korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[k]	[k:]
1	kunyt	[kɔŋiʔ]	[kɔŋ:iʔ]
2	banyak	[bəŋaʔ]	[bəŋ:aʔ]

Sama dengan sebelumnya, korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] terjadi di silabel 2 yang didahului oleh vokoid madya/sedang. Korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] merupakan korespondensi sempurna karena korespondensi ini hanya muncul pada dua contoh. Distribusi korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:] menghasilkan satu daerah kontoid nasal nongeminat atau daerah [ŋ] seperti pada peta 7 berikut.



Peta 7 Distribusi korespondensi kontoid geminat [ŋ] ~ [ŋ:] di Situbondo-Bondowoso

Sama dengan korespondensi [ŋ] ~ [ŋ:], titik 2 merupakan daerah yang penuturnya cenderung menghilangkan kontoid nasal geminat [ŋ:]. Yang cenderung muncul adalah kontoid [ŋ].

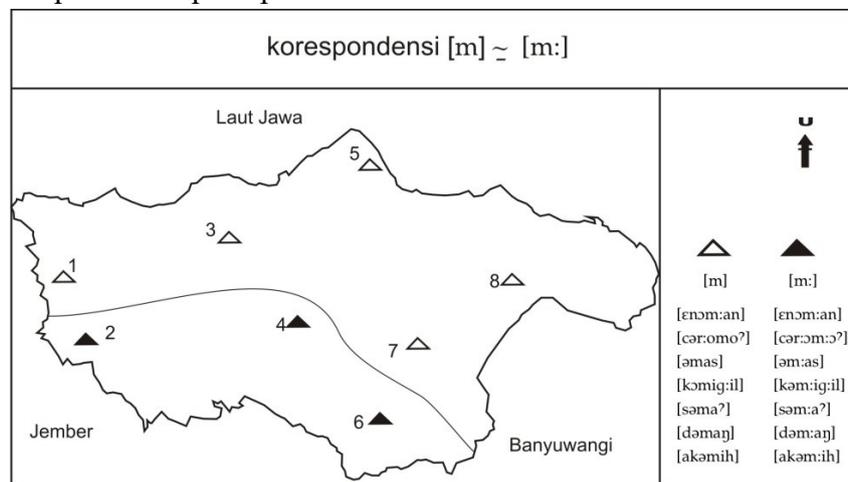
Korespondensi [m] ~ [m:] adalah variasi teratur antara kontoid [m] dengan [m:] dalam lingkungan silabel 2 atau dalam lingkungan penambahan sufiks. Ada tujuh glos yang etimanya berkorespondensi [m] ~ [m:]. Hal itu dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Korespondensi [m] ~ [m:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[k]	[k:]
1	minuman	[ɛnɔman]	[ɛnɔm:an]
2	busut	[krɔmɔʔ]	[crɔm:ɔʔ]/[cɛr:ɔm:ɔʔ]
3	emas	[əmas]	[əm:as]
4	demam	[kəmiɡ:il]	[ɡum:ig:il]
5	dekat	[səmaʔ]	[səm:aʔ]
6	ringan	[dəmaŋ]	[dəm:aŋ]
7	kencing	[akəmi]	[akəm:e], [akəm:i]

Contoh 1 dan 7 pada tabel merupakan contoh etima yang geminasinya terjadi karena penambahan sufiks. Meskipun hal itu cenderung terjadi dalam bahasa Madura, terdapat etima yang tidak mengalami geminasi akibat penambahan sufiks tersebut. Contoh itu ada di data nomor 1 tabel 7, yaitu ada penambahan sufiks {-an} pada etima [ɛnɔm]. Selain data 1, data 2—6 pada kolom kanan merupakan etima yang geminasinya tanpa ada penambahan sufiks.

Hal menarik dari korespondensi [m] ~ [m:] adalah distribusi geografisnya yang berbanding terbalik dengan dua korespondensi nasal sebelumnya. Pada dua korespondensi tersebut, titik 2 merupakan titik yang penuturnya cenderung menghilangkan geminasi pada kontoid nasal. Dalam korespondensi [m] ~ [m:], penutur bahasa Madura di titik 2 justru cenderung mempertahankan geminasi pada kontoid nasal [m]. Hal itu dapat dilihat pada peta 8 berikut.



Peta 8 Distribusi korespondensi kontoid geminat [m] ~ [m:] di Situbondo-Bondowoso

Garis isofon pada peta 8 mengelompokkan daerah 2, 4, dan 6 sebagai daerah yang penuturnya cenderung mempertahankan geminasi [m:]. Berdasar pada situasi tersebut, tampak yang konsisten dalam mempertahankan geminasi adalah titik 4 dan 6. Dari tiga kontoid nasal geminat, dua titik tersebut—4 dan 6—penuturnya cenderung mempertahankan kontoid geminat, sehingga yang muncul di dua titik tersebut adalah [ŋ:], [ŋ:], dan [m:].

Korespondensi dan Distribusi Kontoid Alir Geminat di Situbondo dan Bondowoso

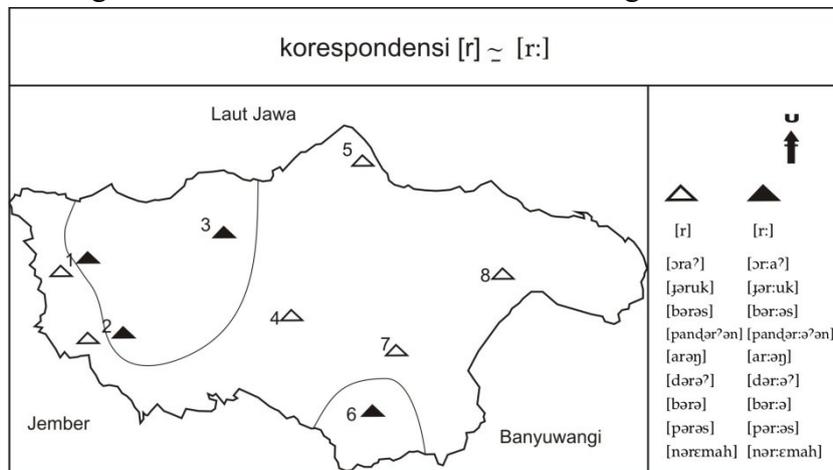
Kontoid alir yang ditemukan berkorespondensi geminat dalam penelitian ini hanya kontoid [r]. Kontoid alir geminat [l:] tidak bervariasi dengan [l] di semua titik dalam penelitian ini. Itu berarti, semua titik—titik 1 sampai dengan titik 8—mempertahankan kontoid alir geminat [l:].

Korespondensi [r] ~ [r:] adalah variasi teratur antara [r] dengan [r:] yang terjadi dalam lingkungan silabel kedua dan vokoid pada silabel sebelumnya cenderung vokoid [ə]. Berikut korespondensi [r] ~ [r:] yang ditemukan di 8 titik pengamatan.

Tabel 8 Korespondensi [r]~ [r:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[k]	[k:]
1	urat	[ɔraʔ]	[ɔr:aʔ]
2	jeruk	[jəruk]	[jər:uk]
3	beras	[bərəs]	[bər:əs]
4	usus	[pərəʔ]	[pər:əʔ]
5	arang	[arəŋ]	[ar:əŋ]
6	peras	[pərəs]	[pər:əs]
7	darat	[dəraʔ]	[dər:əʔ]
8	sembuh	[bərəs]	[bər:əs]
9	bengkak	[bərə]	[bər:ə]
10	terima	[nərəmah]	[nər:əmah]

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa geminasi [r:] cenderung didahului oleh vokoid [ə] pada silabel sebelumnya yang merupakan silabel terbuka. Hal itu diperkuat oleh data 10, yaitu geminasi tidak muncul di etima [nərəmah] tetapi muncul di etima [nər:əmah] yang vokoid pada silabel sebelumnya adalah vokoid [ə]. Hal itu mendukung pendapat (2008) yang menyatakan geminasi dalam bahasa Madura cenderung didahului oleh vokoid [ə]



Peta 9 Distribusi korespondensi kontoid geminat [r] ~ [r:] di Situbondo-Bondowoso

Berbeda dengan korespondensi nasal geminat yang cenderung dipertahankan oleh penuturnya, korespondensi alir geminat justru cenderung tidak dipertahankan oleh penuturnya. Hal itu tampak pada peta 9 yang menunjukkan distribusi [r] lebih luas dibandingkan dengan distribusi [r:]. Dua etima—alir geminat dan alir nongeminat—muncul di titik 1, 2, dan 3 yang dalam korespondensi sebelumnya, titik 2 merupakan daerah yang cenderung mempertahankan kontoid geminat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam korespondensi [r] \simeq [r:] yang cenderung terjadi adalah penghilangan geminasi pada [r:] atau dapat dikatakan penutur di Situbondo-Bondowoso cenderung tidak mempertahankan geminasi pada kontoid alir.

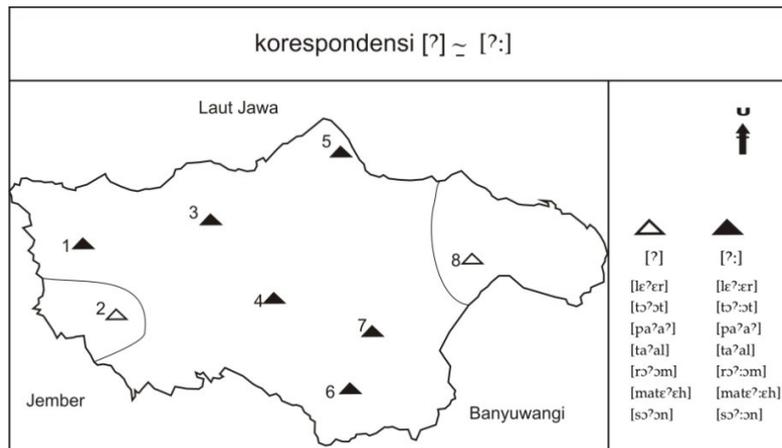
Korespondensi dan Distribusi Kontoid Glotal Geminat di Situbondo dan Bondowoso

Korespondensi [ʔ] \simeq [ʔ:] merupakan variasi teratur antara [ʔ] dengan [ʔ:] yang terjadi pada silabel kedua dan berposisi sebagai onset; serta silabel pertama merupakan silabel terbuka. Berbeda dengan sebelumnya, dalam korespondensi [ʔ] \simeq [ʔ:], vokoid [ə] tidak muncul pada silabel pertama. Berikut contoh korespondensi [ʔ] \simeq [ʔ:].

Tabel 9 Korespondensi [ʔ] \simeq [ʔ:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[ʔ]	[ʔ:]
1	leher	[lɛʔɛr]	[lɛʔ:ɛr]
2	lutut	[tɔʔɔt]	[tɔʔ:ɔt]
3	pahat	[paʔaʔ]	[paʔ:aʔ]
4	lontar 2	[taʔal]	[taʔ:al]
5	harum	[rɔʔɔm]	[rɔʔ:ɔm]
6	bunuh	[matɛʔɛh]	[matɛʔ:ɛ]
7	junjung	[sɔʔɔn]	[sɔʔ:ɔn]

Variasi [ʔ] dengan [ʔ:] pada contoh 6 terjadi pada silabel ketiga karena pemberian sufiks [ɛ]. Pada korespondensi tersebut tampak bahwa vokoid yang muncul pada silabel pertama cenderung vokoid tengah dan rendah, yaitu [ɛ], [ɔ], [a]. Dalam data tidak ditemukan vokoid tinggi pada silabel pertama dalam korespondensi [ʔ] \simeq [ʔ:]. Keteraturan yang tampak pada tabel menunjukkan bahwa korespondensi [ʔ] \simeq [ʔ:] memiliki lingkungan yang sama.



Peta 10 Distribusi korespondensi kontoid geminat [ʔ] ~ [ʔ:] di Situbondo-Bondowoso

Berdasarkan distribusi geografisnya, penutur bahasa Madura di Situbondo-Bondowoso cenderung mempertahankan geminasi glotal [ʔ:]. Hal itu tampak pada peta 10. Distribusi geminasi glotal lebih luas daripada nongeminat. Hanya ada dua titik yang penuturnya tidak mempertahankan geminasi glotal, yaitu titik 2 dan 8. Itu menunjukkan di dua titik tersebut, penuturnya telah memvariasikannya dengan glotal (tanpa geminasi) atau cenderung menghilangkan geminasi pada glotal.

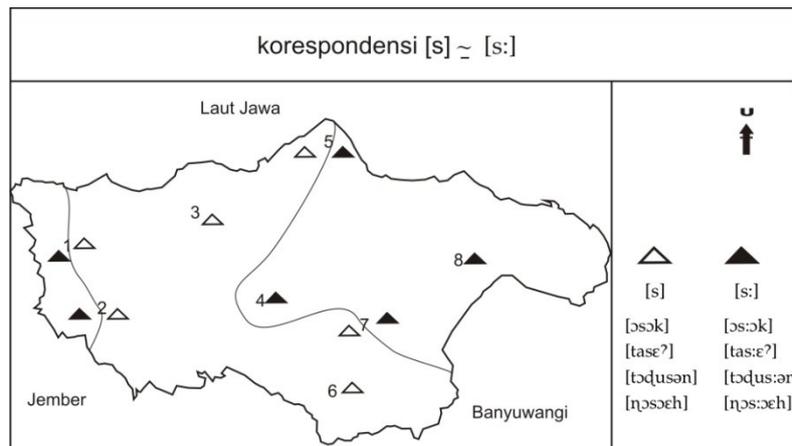
Korespondensi Kontoid Frikatif Geminat Di Situbondo Dan Bondowoso

Korespondensi kontoid frikatif hanya ditemukan pada kontoid [s]. Dengan demikian, korespondensinya hanya korespondensi [s] ~ [s:]. Korespondensi [s] ~ [s:] adalah variasi teratur antara kontoid [s] dengan [s:]. Korespondensi itu terjadi pada silabel kedua dan ketiga. Korespondensi [s] ~ [s:] terjadi jika koda pada silabel terakhir kata diimbui sufiks, misalnya pada [təʔusən] ‘pemalu’. Jika tidak ada sufiks, korespondensi terjadi pada silabel kedua. Hal itu dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10 Korespondensi [s] ~ [s:] di Situbondo-Bondowoso

no	glos	[ʔ]	[ʔ:]
1	Kasau	[ʔsək]	[ʔs:ək]
2	laut	[ʔasəʔ]	[ʔas:əʔ]
3	pemalu	[ʔtəʔusən]	[ʔtəʔus:ən]
4	menyusui	[ʔnʔsəʔ]	[ʔnʔs:səʔ]

Berdasarkan etima empat glos tersebut, tampak bahwa vokoid yang terdapat pada silabel sebelumnya adalah [u], [ə], dan [a]. Berdasarkan lingkungan fonologis yang sama serta distribusi geografisnya, korespondensi [s] ~ [s:] merupakan korespondensi sempurna. Hal itu dapat dilihat pada peta 11 berikut.



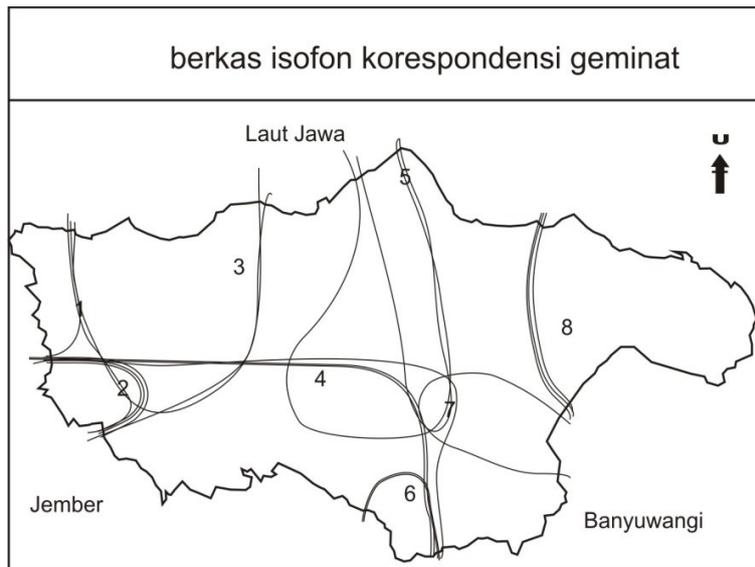
Peta 11 Distribusi korespondensi kontoid geminat [s] ~ [s:] di Situbondo-Bondowoso

Berdasarkan peta 11, tampak bahwa [s] dan [s:] cenderung muncul bersama dalam titik pengamatan yang sama, misalnya di titik 1, 2, 5, dan 7. Itu berarti, penutur di empat titik tersebut masih mempertahankan geminasi [s:] tetapi juga memvariasikannya dengan nongeminat [s]. Hal itu berbeda dengan titik 3 dan 6. Penutur di dua titik tersebut tidak lagi mempertahankan geminat [s] sehingga yang muncul adalah kontoid nongeminat [s:], sedangkan di titik 8, penuturnya cenderung mempertahankan geminat [s].

Jika dilihat dari kemunculan geminat pada data, situasi yang tergambar dalam peta cenderung disebabkan oleh munculnya geminat karena pemberian sufiks, seperti pada data 3 dan 4 dalam tabel 10. Dengan demikian, etima yang tidak bersufiks merupakan etima yang kontoid frikatifnya atau [s] bukan kontoid geminat. Adanya sufiks itu lah yang memunculkan geminat [s:]. Hal itu menyebabkan titik 1, 2, 5, dan 7 muncul dua etima yaitu [s] dan [s:]. Berbeda halnya dengan titik 8, di titik tersebut, adanya [s:] pada etima yang bersufiks membuat penutur cenderung memunculkan [s:] pada etima yang didahului vokoid sedang/madya pada silabel terbuka sebelumnya. Hal itu juga terjadi pada korespondensi yang lain. Itu sebabnya, penutur di titik 8 cenderung mempertahankan geminasi di semua etima yang berkontoid frikatif [s:].

Daerah Geminat-Nongeminat Serta Kontak Bahasa Sebagai Faktor Penyebab Korespondensi

Berdasarkan distribusi sebelas korespondensi yang ditemukan dan peta distribusinya, ditentukan peta berkas isofon yang menggambarkan pengelompokan daerah geminat dan daerah nongeminat di Situbondo-Bondowoso. Hal itu dapat dilihat pada peta 12 berikut.



Peta 12 Berkas Isofon Korespondensi Kontoid Geminat-Nongeminat di Situbondo-Bondowoso

Pada peta 12, terdapat penebalan garis isofon di titik 2 yang memisahkan titik 2 dengan 1. Selain itu, penebalan juga terdapat di titik 6 yang memisahkan dengan titik 7, serta titik 8 yang memisahkan titik 8 dengan titik 7. Selain itu, terdapat penebalan garis isofon yang cenderung mengelompokkan titik 2, 4, dan 6. Hal itu menunjukkan bahwa titik 2, 4, dan 6 cenderung memunculkan kontoid yang sama dalam sebelas korespondensi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan hasil sebelas korespondensi tersebut, titik 2, 4, 6 dan 8 merupakan daerah yang penuturnya cenderung mempertahankan kontoid geminat. Hal itu tidak berarti daerah lainnya telah menghilangkan kontoid geminat. Jika dilihat dari seluruh peta, tampak bahwa penutur bahasa Madura di Situbondo-Bondowoso masih mempertahankan kontoid geminat. Namun pemertahanan di titik 2, 4, 6, dan 8 cenderung lebih kuat karena ketika titik lain telah memvariasikan kontoid geminat tersebut dengan nongeminat, titik 2, 4, 6, dan 8 tetap mempertahankannya (tidak memvariasikannya dengan nongeminat).

Pemertahanan kontoid geminat dan pemvariasian kontoid geminat dengan nongeminat di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso tidak terjadi begitu saja. Berdasarkan kemampuan bahasa informan, penutur bahasa Madura di Situbondo dan Bondowoso cenderung mampu berbahasa Indonesia, minimal mampu berbahasa Indonesia secara pasif. Berbeda dengan bahasa Madura, dalam bahasa Indonesia tidak ada kontoid geminat. Kemampuan berbahasa Indonesia pada penutur bahasa Madura di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso menyebabkan adanya kontak bunyi antara kontoid dalam bahasa Madura dengan kontoid dalam bahasa Indonesia. Hal itu menyebabkan muncul variasi kontoid geminat dengan nongeminat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan sebelas korespondensi kontoid geminat dengan nongeminat, dapat disimpulkan hal berikut. Pertama, kontoid geminat yang terjadi dalam bahasa Madura di Situbondo dan Bondowoso tidak terbatas pada pembubuhan sufiks maupun dalam lingkungan didahului vokoid [ə]. Vokoid yang cenderung muncul dalam lingkungan terjadinya geminasi adalah vokoid madya/średang dan rendah. Kedua, berdasarkan distribusinya, kontoid geminat cenderung dipertahankan di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso. Hal itu didukung pula oleh empat daerah yang pemertahanan kontoid geminatnya cenderung lebih kuat dibandingkan empat daerah lain. Ketiga, kecenderungan penutur untuk mempertahankan kontoid geminat disebabkan Situbondo dan Bondowoso merupakan daerah homogen bahasa Madura, meskipun berada di Pulau Jawa. Itu mengakibatkan, kontak dengan bahasa Jawa tidak sebesar di kabupaten lain yang heterogen. Dalam hal ini, adanya korespondensi kontoid geminat dengan nongeminat cenderung disebabkan kontak bunyi dalam bahasa Madura dengan bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa kedua penutur bahasa Madura di Situbondo dan Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Garry K. 2005. "An Accoustic Basis for Palatal Geminate Behaviour in Spanish". *New Perspectives on Romance Linguistics. Vol II: Phonetics, Phonology, and Dialectology*. Selected Papers from 35th Linguistic Symposium on Romance Language, Austin, Texas, February 2005. Ed. Jean-Pierre Y Montreuil. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company: 1—11.
- Clark, John dan Yallop, Colin. 1995. *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Second Edition. Oxford: Blackwell.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Fourth Edition. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pycha, Anne. 2010. "A Test Case for The Phonetics-Phonology Interface: Geminat Restriction in Hungarian". *Phonology*. Vol 27 No 1. 2010. Ed. Collin J Ewren dan Ellen Keissen: 119—152.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: BBJT Pusat Bahasa Depdiknas.
- Zainudin, Sodaqoh dkk. 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.